

PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT: DARI TEORI SAMPAI DENGAN EMPIRIS

Yunastiti Purwaningsih

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret (UNS Surakarta)

Abstract

The household behavior in deciding consumption expense and revenue which will be saved is individual decision in microeconomic' scope, but this behavior aggregately contains macroeconomic consequence. Household consumption decisions influence on the whole behaviors, either in long or short term.

This writing is a study on consumption expense from theoretical to empirical point of view. The discussion is begun with consumption theories, influencing factors, and research results or consumption data as empirical discussion.

Keywords: pengeluaran konsumsi, kekayaan, disposabel income, inflasi

PENDAHULUAN

Pertanyaan bagaimana perilaku rumah tangga dalam memutuskan berapa pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, dan berapa ditabung untuk masa depan?, adalah pertanyaan mikroekonomi (karena pertanyaan tersebut mengarah pada perilaku konsumen sebagai pengambil keputusan individu), tetapi jawabannya mengandung konsekuensi makroekonomi. Keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku, baik dalam jangka panjang, maupun dalam jangka pendek.

Keputusan konsumsi penting untuk analisis jangka panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi, bahwa tingkat tabungan merupakan determinan penting dari persediaan modal pada kondisi mapan (*steady state*) dan tingkat kesejahteraan ekonomi.

Keputusan konsumsi penting untuk analisis jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Fluktuasi konsumsi merupakan elemen penting dari masa boom dan masa resesi ekonomi. Selanjutnya *marginal propensity to consume* atau MPC merupakan determinan multiplier dari kebijakan fiskal.

Tulisan ini mencoba mengkaji pengeluaran konsumsi, dari teori sampai dengan empiris. Pembahasan diawali dengan teori-teori konsumsi, faktor-faktor yang berpengaruh dan hasil-hasil penelitian ataupun data mengenai konsumsi sebagai pembahasan empirisnya.

TEORI KONSUMSI

Fungsi Konsumsi Keynes

Perilaku konsumsi ditunjukkan oleh fungsi konsumsi, di sana merupakan fungsi linear dari pendapatan disposabel, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = f(Y_d)$$

$$C = C_0 + c Y_d \quad \text{dengan } C_0 > 0 \text{ dan } 0 < c < 1$$

$$c = MPC = \frac{dC}{dY}$$

$$APC = \frac{C}{Y}$$

Fungsi tersebut dikemukakan oleh John Maynard Keynes dengan beberapa catatan sebagai berikut (Sudiyono, 1985:148):

- C dan Y pada tingkat harga tertentu
- C pada tahun t merupakan fungsi dari pendapatan pada tahun yang sama, jadi $C_t = f(Y_t)$
- Pendapatan adalah pendapatan absolut.
- Bentuk fungsi tersebut adalah lengkung, sehingga dengan meningkatnya Y maka:
 - APC turun dan MPC lebih kecil dari APC
 - MPC turun

Penemuan Empiris Kuznets

Pada tahun 1946, Simon Kuznets, seorang ekonom Amerika Serikat mengolah dan menganalisis data statistik perekonomian AS untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat dan tingkat pendapatannya, dengan menggunakan model Keynes. Penemuan Kuznets menunjukkan bahwa dalam jangka pendek fungsi konsumsi Keynes, yaitu MPC lebih kecil dari APC, sedangkan jangka panjang fungsi konsumsi berangkat dari titik nol (tidak mempunyai intersep) dan MPC sama dengan APC.

Penemuan Kuznets tersebut mendorong para ekonom lain untuk menemukan landasan teorinya. Ekonom tersebut adalah:

- Ando – Brumberg – Modigliani dengan Hipotesis Siklus Hidup (*The Life Cycle Hypothesis*)
- Milton Friedman dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (*The Permanent Income Hypothesis*)
- James Duesenberry dengan Hipotesis Pendapatan Relatif (*The Relatif Income Hypothesis*)

Hipotesis Siklus Hidup

Hipotesis Siklus Hidup dikemukakan oleh Ando-Brumberg-Modigliani, menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya (Branson, 1979:191):

- konsumsi sekarang dilakukan dengan meminjam dan dikembalikan pada waktu yang akan datang.
- menabung untuk konsumsi yang akan datang.
- dengan demikian konsumsi seumur hidup sama dengan pendapatan seumur hidup.

Berdasar itu maka seseorang melakukan pinjaman untuk membiayai konsumsinya sebelum menerima pendapatan, melakukan penabungan pada waktu menerima pendapatan, dan membiayai konsumsi dengan tabungan tersebut pada waktu memasuki masa pensiun.

Selanjutnya, teori siklus hidup menyatakan bahwa pendapatan berasal dari dua sumber, yaitu pendapatan yang berasal dari tenaga kerja, dinamakan pendapatan tenaga kerja atau labor income, dan pendapatan yang berasal dari kekayaan, dinamakan pendapatan keka-

yaan atau property income. Dengan demikian konsumsi seseorang dipengaruhi pendapatannya, dari tenaga kerja dan dari kekayaan, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Dornbusch, 1986: 199):

$$C = a WR + c YL$$

di mana:

WR = pendapatan dari kekayaan

YL = pendapatan tenaga kerja

Dari persamaan fungsi konsumsi tersebut, maka $a WR$ sebagai intersep, di mana dari tahun ke tahun nilai kekayaan akan meningkat, sehingga nilai tersebut akan bergerak naik dari waktu ke waktu.

Teori Siklus Hidup dari konsumsi memperkenalkan kekayaan yang mempengaruhi konsumsi. Seseorang yang mempunyai kekayaan di samping pendapatan tenaga kerja, akan merencanakan untuk menggunakan kekayaan tersebut sebagai tambahan konsumsi seumur hidup.

Hipotesis Pendapatan Permanen

Hipotesis Pendapatan Permanen dikemukakan oleh Milton Friedman. Teori ini mencoba untuk menemukan landasan teori dari penemuan Simon Kuznets yang mencoba mengaplikasikan teori konsumsi dari Keynes dengan data perekonomian Amerika Serikat. Hasil penemuan tersebut menunjukkan:

- Jangka Pendek, fungsi konsumsi sama dengan fungsi konsumsi Keynes yaitu *marginal propensity to consume* (MPC) lebih kecil dari *average propensity to consume* (APC) dengan intersep yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
- Jangka panjang, fungsi konsumsi menunjukkan MPC sama dengan APC, dan tanpa intersep atau berangkat dari titik nol, di mana penemuan ini sama sekali berbeda dengan fungsi konsumsi Keynes.

Milton Friedman menyatakan bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan permanen atau pendapatan jangka panjang, bukan pendapatan yang diterima sekarang. Pendapatan

permanen adalah tingkat yang tetap dari konsumsi seseorang yang dapat membiayai sisa hidupnya pada tingkat kekayaan sekarang serta pendapatan sekarang dan yang akan datang. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Dornbusch, 1986: 208-214):

$$C = c Y_p$$

Keterangan:

- C = pengeluaran konsumsi
- Y_p = pendapatan (disposabel) permanen
- c = konstanta yang menunjukkan bagian pendapatan permanen yang dikonsumsi dan $0 < c < 1$

Pendapatan permanen merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, diasumsikan berhubungan dengan perilaku pendapatan sekarang dan pendapatan satu periode lalu, secara matematis:

$$Y_{p_t} = Y_{t-1} + b (Y_t - Y_{t-1}); \quad 0 < b < 1$$

$$Y_{p_t} = b Y_t + (1-b) Y_{t-1}$$

di mana Y adalah pendapatan nasional dan t adalah tahun, sehingga:

$$C = c Y_p$$

$$C_t = c (b Y_t + (1-b) Y_{t-1})$$

$$= cb Y_t + c (1-b) Y_{t-1}$$

$$C_t = d Y_t + e Y_{t-1}$$

dengan $d = cb$ dan $e = c(1-b)$

Selanjutnya MPC = c dihitung dengan:

$$d = cb \text{ sehingga } b = d/c \text{ substitusikan ke } e = c(1-b)$$

$$e = c(1 - d/c) = c [(c-d) / c] = c - d \text{ dan } c = e + d$$

Fungsi konsumsi dari Milton Friedman, dengan demikian terdiri dari:

- Fungsi konsumsi jangka panjang : $C = c Y_p$

- Fungsi konsumsi jangka pendek :

$$C = cb Y + c(1-b) Y-1$$

Hipotesis Pendapatan Relatif

Hipotesis pendapatan relatif dikemukakan oleh James Dusenberry, menyatakan bahwa konsumsi tergantung pada pendapatan yang tertinggi yang pernah dicapai. Apabila pendapatan berkurang, maka konsumsi akan berkurang tetapi dalam jumlah yang sedikit. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, akan dilakukan pengurangan tabungan. Apabila pendapatan bertambah, maka konsumsi akan bertambah dengan banyak (Sudiyono, 1985: 163).

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI

Fungsi konsumsi tergantung pada tingkat pendapatan disposabel perekonomian ceteris paribus, atau hal-hal lain diasumsikan konstan. Faktor yang dianggap konstan tersebut, sebenarnya juga berpengaruh terhadap konsumsi, artinya apabila faktor-faktor tersebut berubah, maka konsumsi juga akan berubah. Secara grafis perubahan tersebut akan menggeser fungsi konsumsi. Faktor-faktor tersebut adalah (McEachren, 2000:176-178):

1. Kekayaan Bersih

Kekayaan bersih rumah tangga adalah nilai seluruh kekayaan yang dimiliki oleh rumah tangga setelah dikurangi dengan seluruh kewajiban atau utang. Kekayaan bersih seperti rumah, mobil, mebel, rekening di bank, uang tunai, saham, obligasi. Kewajiban seperti kredit mobil, kartu kredit dan sejenisnya. Apabila nilai kekayaan bersih meningkat, maka mendorong rumah tangga untuk berbelanja atau meningkatkan konsumsinya.

2. Tingkat Harga

Tingkat harga yang berlaku di dalam perekonomian, berpengaruh terhadap nilai riil dari kekayaan bersih, dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap konsumsi. Apabila tingkat harga naik, maka nilai riil kekayaan berkurang, dan selanjutnya rumah tangga akan mengurangi belanja, meningkatkan tabungannya. Dengan lain pernyataan bahwa kenaikan tingkat harga akan mengurangi daya beli dari

kekayaan, dampaknya konsumsi akan berkurang dan tabungan akan meningkat. Hal sebaliknya bila terjadi penurunan tingkat harga.

3. Tingkat Bunga

Bunga adalah imbalan bagi penabung karena menunda konsumsinya, atau bunga berarti sejumlah imbalan yang dibayar peminjam atas daya beli saat ini. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin sedikit yang dibelanjakan atas dasar kredit, sehingga pada tingkat bunga yang tinggi, rumah tangga akan menabung lebih banyak, berbelanja lebih sedikit. Dengan demikian kenaikan tingkat bunga akan menggeser fungsi konsumsi ke bawah, dan sebaliknya apabila tingkat bunga turun.

4. Ekspektasi

Ekspektasi akan berpengaruh terhadap perilaku ekonomi dalam banyak hal. Dalam konsumsi, ekspektasi mengenai tingkat harga dan tingkat bunga menyebabkan rumah tangga merubah belanjanya. Andaikan ekspektasi rumah tangga adalah terjadinya penurunan harga atau tingkat bunga di masa yang akan datang, maka konsumsi akan berkurang. Hal sebaliknya apabila ekspektasi rumah tangga adalah terjadinya kenaikan harga atau tingkat bunga.

Faktor-faktor di luar pendapatan yang berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat:

1. Distribusi Pendapatan Nasional

Pada masyarakat dengan golongan pendapatan tinggi, MPC akan lebih rendah dibanding dengan masyarakat golongan pendapatan rendah. Dengan demikian, semakin banyak proporsi masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah, maka besarnya MPC menjadi lebih tinggi, dan sebaliknya semakin banyak proporsi masyarakat mempunyai pendapatan tinggi maka besarnya MPC menjadi lebih rendah. Dengan perkataan lain, apabila distribusi pendapatan semakin timpang ke bawah maka besarnya MPC semakin tinggi, dan sebaliknya apabila distribusi pendapatan semakin timpang ke atas, besarnya MPC semakin rendah.

2. Banyaknya Alat-alat Likuid dalam masyarakat

Semakin banyak alat-alat likuid yang ada dalam masyarakat, dengan pendapatan yang sama, maka besarnya pengeluaran konsumsi

masyarakat akan lebih tinggi dibanding apabila alat-alat likuid dalam masyarakat sedikit.

3. Banyaknya Barang-barang Tahan Lama dalam Masyarakat

Pengaruh tersebut dapat berupa menambah atau mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat. Menambah pengeluaran konsumsi melalui kebutuhan akan barang lain sebagai pelengkap dari barang tahan lama yang sudah ada, dan mengurangi pengeluaran konsumsi apabila barang-barang tahan lama tersebut bersifat sebagai barang pengganti atau merupakan barang substitusi.

4. Kebijakan Finansial Perusahaan

Kebijakan finansial perusahaan dalam hal pembagian dividen atas saham yang dimiliki oleh masyarakat. Apabila pembagian dividen dilakukan secara merata dari tahun ke tahun atau besarnya tetap, maka pengeluaran konsumsi masyarakat relatif tidak banyak berbeda dari tahun ke tahun dibanding dengan apabila pembagian dividen ditentukan berdasar besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kebijakan yang terakhir disebut, akan sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Apabila keuntungan perusahaan tinggi maka dividen yang diterima pemilik saham akan tinggi sehingga pendapatan yang diterima meningkat, dan selanjutnya pengeluaran konsumsi akan meningkat. Keadaan sebaliknya terjadi apabila keuntungan yang diterima oleh perusahaan rendah.

5. Kebijakan Perusahaan dalam Pemasaran

Kebijakan pemasaran dapat ditempuh melalui berbagai cara seperti menggunakan saluran distribusi yang tepat, mengiklankan produk dengan gencar, melakukan pemotongan harga dengan klasifikasi tertentu (biasanya berdasar pada jumlah yang dibeli), melakukan pemotongan atau diskon harga, dan sebagainya. Kebijakan pemasaran yang berhasil akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat.

6. Ramalan perubahan harga

Apabila masyarakat meramalkan bahwa harga akan meningkat, maka meskipun pendapatan yang diterima sama, pengeluaran konsumsi akan meningkat, sebaliknya apabila masyarakat meramalkan bahwa harga akan menurun, maka pengeluaran konsumsi akan berkurang karena masyarakat menunda untuk mengadakan pembelian, menunggu penurunan harga benar-benar terjadi.

HASIL PENELITIAN TEORI KONSUMSI

Penelitian Fungsi Konsumsi di Amerika Serikat

Penelitian mengenai fungsi konsumsi pernah dilakukan dengan data perekonomian Amerika Serikat, menganalisis hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat dengan pendapatan nasional disposabel.

Penelitian pada akhir tahun 1940 an, dengan menggunakan data tahunan dari tahun 1929 sampai 1941 menghasilkan persamaan fungsi konsumsi sebagai berikut (Dornbush, 1986:197):

$$C = 47,6 + 0,73 Y_d$$

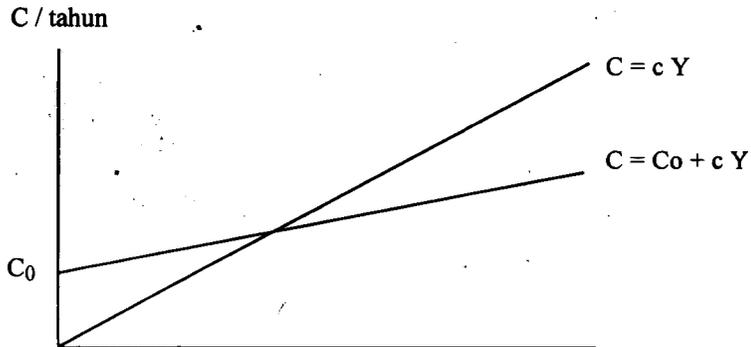
Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasrat mengkonsumsi rata-rata (APC atau *average propensity to consume*) meningkat apabila pendapatan meningkat, sedangkan hasrat mengkonsumsi marjinal (MPC atau *marginal propensity to consume*) sebesar 0,73 yang berarti apabila pendapatan meningkat dengan satu satuan maka konsumsi akan meningkat dengan 0,73 satuan.

Penelitian selanjutnya mengenai konsumsi dilakukan oleh Simon Kuznets pada tahun 1946. Data yang digunakan meliputi periode yang panjang, yaitu dari tahun 1869 sampai tahun 1933. Analisis dilakukan dengan periode jangka pendek (10 tahun) dan jangka panjang (30 tahun). Hasil penelitian empirik Kuznets sebagai berikut (Dornbush, 1986:197):

- Dalam jangka pendek menunjukkan bahwa MPC lebih kecil dari APC dengan intersep sebesar tertentu, dan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.
- Dalam jangka panjang menunjukkan APC konstan dengan intersep sama dengan nol.

Penemuan empirik Kuznets mengenai fungsi konsumsi dapat dilihat dalam gambar 4. Dari gambar 4, $C = c Y$ merupakan fungsi konsumsi jangka panjang, sedangkan $C = C_0 + cY$ merupakan fungsi jangka pendek.

Gambar 1. Fungsi Konsumsi Jangka Pendek dan Jangka Panjang



Penemuan Kuznets dengan data untuk tiga periode 30 tahunan, yang menunjukkan bahwa APC konstan disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Average Propensity to Consume
Amerika Serikat 1869 – 1933**

Tahun	Average Propensity to Consume
1869 – 1898	0,867
1864 – 1913	0,867
1904 – 1933	0,879

Sumber : Simon Kuznets, 1946, "National Income, A Summary of Findings"
Tabel 16, dalam Dornbush, 1986. *Macroeconomic*, Erlangga, Jakarta.
Halaman 198.

Analisis selanjutnya mengenai hubungan antara konsumsi dengan pendapatan disposibel dilakukan dengan menggunakan data dari tahun 1948 sampai 1982. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode least square, yang menghasilkan hubungan linear yang mencirikan hubungan antara konsumsi dan pendapatan disposibel. Hasil analisis sebagai berikut (Dornbush, 1986:195):

$$C = 6,07 + 0,90 Y_d$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa intersep sebesar 6,07 dan MPC sebesar 0,90.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan permanen berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi, dengan MPC sebesar 0,505, yang berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan permanen sebesar satu rupiah akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar setengah rupiah. Pengaruh laju inflasi terhadap pengeluaran konsumsi ternyata tidak signifikan.

Penelitian selanjutnya mencoba model fungsi konsumsi Keynes dan model fungsi konsumsi Milton Friedman dengan data pengeluaran konsumsi masyarakat dan pendapatan nasional (keduanya atas dasar harga konstan) selama periode 1961 sampai dengan 1997 (Yunastiti, 1999). Perbedaan antara ke dua model adalah pendapatan nasional yang mempengaruhi konsumsi, pada Keynes pendapatan merupakan pendapatan aktual, sedangkan pada Friedman pendapatan merupakan pendapatan permanen. Penelitian tersebut memfokuskan pada nilai MPC, selanjutnya data selama periode tersebut dikelompokkan dalam sepuluh tahunan untuk analisis jangka pendek dan selama periode tersebut (1961-1997) untuk analisis jangka panjang. Hasil penelitian disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. MPC Jangka Pendek dan Jangka Panjang Model Keynes dan Milton Friedman

Periode	Keynes	Friedman
<i>Jangka Pendek</i>		
1961 – 1970	0,8885	0,5384
1971 – 1980	0,9137	0,9853
1981 – 1990	0,5882	0,6129
1991 – 1997	0,7520	0,7274
<i>Jangka Panjang</i>		
1961 – 1997	0,7051	0,7062

Sumber: Yunastiti, 1999, "*Analisis Pola Pengeluaran Masyarakat di Indonesia Tahun 1961-1997*", Halaman 46. Tabel 4.10

Hasil analisis antara kedua model konsumsi, Keynes dan Friedman terletak pada besarnya MPC jangka pendek yang lebih rendah pada model konsumsi Friedman dibanding dengan model konsumsi Keynes, untuk periode 1961-1970 dan 1991-1997, tetapi lebih tinggi untuk dua periode yang lain (tabel 2).

Teori menyatakan bahwa perbedaan antara pendapatan permanen dan pendapatan yang senyatanya atau pendapatan aktual adalah pendapatan sementara atau transitory income. Pendapatan sementara adalah pendapatan yang menyimpang dari pendapatan normal yang biasa diterima, sehingga dapat positif atau negatif. Positif adalah pendapatan yang tidak terduga diterima, sebagai contoh Windfall Profit, negatif adalah sebaliknya dari Windfall Profit yaitu Windfall Loss (kerugian yang tidak terduga) (Sudiyono, 1985:161).

Selanjutnya, dinyatakan bahwa apabila pendapatan aktual yang diterima lebih rendah dari pendapatan permanen, maka besarnya MPC pada pendapatan aktual. Sebaliknya apabila pendapatan aktual yang diterima lebih tinggi dari pendapatan permanen akan lebih besar dari MPC pada pendapatan aktual. Keadaan di mana pendapatan aktual lebih rendah dari pendapatan permanen dinamakan keadaan resesi atau depresi, sebaliknya keadaan di mana pendapatan aktual lebih tinggi dari pendapatan permanen dinamakan keadaan boom atau masa kemakmuran (Sudiyono, 1985:162 & Dornbush, 1986:213)

Bertitik tolak pada teori tersebut maka dapat dinyatakan bahwa MPC pada konsumsi model Friedman yang lebih kecil dibanding MPC pada konsumsi model Keynes berarti pendapatan nasional aktual lebih kecil dari pendapatan permanen. Keadaan tersebut terjadi pada periode 1961-1970 dan 1991-1997. Apabila hasil ini dibawa ke kenyataan, maka dapat diterima, mengingat pada periode 1961-1970 perekonomian Indonesia dalam keadaan inflasi yang tinggi, yang bila dibandingkan dengan keadaan perekonomian periode sebelumnya, maka keadaannya lebih buruk.

Selanjutnya pada MPC pada konsumsi Friedman yang lebih besar dibanding MPC pada Keynes berarti pendapatan nasional aktual lebih besar dari pendapatan permanen. Keadaan tersebut terjadi pada periode 1971-1980 dan 1981-1990. Pada periode tersebut, perekonomian Indonesia mengalami periode boom, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sekitar 6-7% per tahun.

DESKRIPSI DATA PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT

Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu komponen yang menyumbang besar dalam permintaan agregat atau pengeluaran

agregat selain investasi bruto dan ekspor bersih (ekspor dikurangi impor), dibanding dengan pengeluaran pemerintah dan perubahan stok kapital.

Berdasar alokasi penggunaan PDB, pengeluaran konsumsi pada tahun 1970 menyumbang sebesar 79,6% menurun sebesar 52,4% pada tahun 1993. Penurunan porsi relatif pengeluaran konsumsi masyarakat terhadap PDB berarti bahwa alokasi PDB semakin terarah untuk keperluan pembentukan modal atau investasi serta ekspor dan impor. Pada tahun 1970 proporsi pembentukan modal, ekspor dan impor masing-masing sebesar 14,1%; 13,4% dan 16,1%. Pada tahun 1993 proporsi tersebut meningkat menjadi 35,3% untuk pembentukan modal, 28,3% untuk ekspor dan 25,9% untuk impor. Selengkapnya mengenai alokasi penggunaan PDB Indonesia selama periode 1970 sampai 1993 disajikan dalam tabel 3

Tabel 3. Alokasi Penggunaan PDB Indonesia Tahun 1970-1993 Menurut Harga Konstan (dalam persen)

Sektor Penggunaan	1970	1975	1980	1985	1990	1993
Konsumsi Masyarakat	79,6	69,1	60,5	58,9	53,8	52,4
Pembentukan Modal	14,1	20,3	20,9	28,1	36,5	35,3
Konsumsi Pemerintah	9,1	9,9	10,3	11,2	8,9	9,9
Ekspor	13,4	22,9	30,5	22,2	25,9	28,3
Impor	16,1	22,2	22,2	20,5	25,0	25,9
PDB	100	100	100	100	100	100

Sumber : Nota Keuangan dan RAPBN RI 1991/92, Pendapatan Nasional Indonesia beberapa Edisi, dikutip dari Dumairy, 1997. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga. Hal. 155. Tabel 8.1.

Selanjutnya, pada periode 1993 sampai dengan 1998, atas dasar harga konstan tahun 1993, pengeluaran konsumsi masyarakat senantiasa meningkat dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 57,0% pada tahun 1994 menjadi sebesar 71,2% pada tahun 1998. Selengkapnya alokasi penggunaan PDB selama periode 1993-1998 disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4. Alokasi Penggunaan PDB Indonesia Tahun 1993-1998
Menurut Harga Konstan 1993 (dalam persen)**

Sektor Penggunaan	1970	1975	1980	1985	1990	1993
Konsumsi Masyarakat	79,6	69,1	60,5	58,9	53,8	52,4
Pembentukan Modal	14,1	20,3	20,9	28,1	36,5	35,3
Konsumsi Pemerintah	9,1	9,9	10,3	11,2	8,9	9,9
Ekspor	13,4	22,9	30,5	22,2	25,9	28,3
Impor	16,1	22,2	22,2	20,5	25,0	25,9
PDB	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS, dikutip dari Tulus T.H. Tambunan. 2000. *Perekonomian Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hal. 73. Tabel 3.8.

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi masyarakat dan proporsinya dalam permintaan agregat dari periode 1970 sampai 1993 untuk Indonesia dan beberapa negara lainnya disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat dan Proporsi dalam Permintaan Agregat Beberapa Negara (dalam persen)

Keterangan	Indonesia	India	RRC	Malaysia	AS	Jepang
<i>Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat</i>						
1970-1980	6,5	2,9	4,9	7,5	3,1	4,7
1980-1991	4,7	5,3	7,3	5,1	2,4	3,7
1980-1992	4,8	5,3	7,3	5,1	2,4	3,7
1980-1993	4,4	4,7	7,9	5,5	2,9	3,5
<i>Proporsi dalam Permintaan Agregat</i>						
1970	78	75	64	58	63	52
1991	55	69	64	58	63	52
1992	53	67	52	56	67	57
1993	60	66	51	49	68	58

Sumber: World Development Report. 1993,1994,1995. World Bank. dalam Dumairy.1997. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta. Halaman 116. Tabel 8.3.

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia rata-rata 6,5% per tahun selama periode 1970-1980 dan menurun menjadi 4,4% per tahun selama periode 1980-1993. Selanjutnya dilihat dari

proporsinya terhadap permintaan agregat, maka pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan 78% dari permintaan agregat pada periode 1970-1980 menurun menjadi 60% pada periode 1993.

Penurunan proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat dalam membentuk permintaan agregat mengindikasikan dua hal, (1) peran tabungan masyarakat terhadap pendapatan nasional semakin besar dan (2) peran sektor-sektor penggunaan lain dalam membentuk permintaan agregat semakin besar, khususnya sektor pembentukan modal atau investasi dan sektor ekspor-impor (Dumairy, 1997:116).

DESKRIPSI DATA APC DAN MPC

Data rata-rata pengeluaran konsumsi dan pendapatan nasional selama periode 1961-1997 menunjukkan sebesar Rp. 12,087 trilyun dan Rp. 17,281 trilyun. Apabila selama periode tersebut dikelompokkan per periode sepuluh tahunan menunjukkan peningkatan yang pesat dari periode ke periode, terutama dari periode 1971-1980 ke periode 1981-1990, rata-rata pengeluaran konsumsi meningkat sepuluh kalinya, sedangkan pendapatan nasional meningkat dengan lima belas kalinya (tabel 6).

Tabel 6. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi dan Pendapatan Nasional per periode (dalam milyar Rp)

Periode	Pengeluaran Konsumsi	Pendapatan Nasional
1961-1970	93,926	99,033
1971-1980	1.485,700	1.689,752
1981-1990	10.160,565	15.153,293
1991-1997	46.585,482	66.526,167
1961-1997	12.067.396	17.281,066

Sumber: Yunastiti.1999. "Analisis Pola Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia tahun 1961-1997". Hal.34. Tabel 4.1.

Dilihat dari laju pertumbuhan per tahun, pengeluaran konsumsi meningkat dengan laju sebesar 19,95% per tahun selama periode 1961 sampai 1997, sedangkan pendapatan nasional meningkat dengan laju sebesar 20,75% per tahun. Selengkapnya mengenai laju pertumbuhan

per tahun dari pengeluaran konsumsi dan pendapatan nasional selama periode 1961 sampai 1997 disajikan dalam tabel 7.

Laju pertumbuhan per periode sepuluh tahun, menunjukkan bahwa periode 1981 sampai 1990, pengeluaran konsumsi dan pendapatan nasional meningkat dengan laju yang tertinggi di antara periode lainnya, yaitu sebesar 20,95% per tahun untuk pengeluaran konsumsi dan 26,39% per tahun untuk pendapatan nasional, dan menurun untuk periode selanjutnya (tabel 7).

Tabel 7. Rata-rata Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi dan Pendapatan Nasional per periode (dalam %)

Periode	Laju Pertumbuhan	
	Pengeluaran Konsumsi	Pendapatan Nasional
1961-1970	3,11	3,22
1971-1980	12,37	11,10
1981-1990	20,95	26,39
1991-1997	15,68	14,24
1961-1997	19,95	20,75

Sumber: Yunastiti. 1999. "Analisis Pola Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1961-1997", Hal. 36. Tabel 4.3.

Dari data rata-rata pengeluaran konsumsi dan pendapatan nasional dapat diketahui besarnya APC atau Average Propensity to Consume, yaitu rata-rata hasrat mengkonsumsi, dihitung dengan membagi rata-rata pengeluaran konsumsi dengan besarnya rata-rata pendapatan nasional. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya APC per periode sepuluh tahun mengalami penurunan dari periode 1961-1970 sampai periode 1981-1990 dari 0,948 menurun menjadi 0,671 dan pada periode sesudahnya (1991-1997) menjadi sebesar 0,7. Untuk jangka panjang, yaitu periode 1961-1987, besarnya APC adalah 0,698. Selengkapnya data mengenai APC disajikan dalam tabel 8.

Bank Indonesia mengadakan taksiran nilai APC dan MPC Indonesia selama periode 1983-1997, yang menunjukkan besarnya APC relatif tetap, sekitar 0,6 sedangkan nilai MPC berfluktuasi. Selengkapnya taksiran APC dan MPC dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 8. Besarnya APC per periode tahun 1961-1997

Periode	APC
1961-1970	0,948
1971-1980	0,879
1981-1990	0,671
1991-1997	0,700
1961-1997	0,698

Sumber: Yunastiti. 1999. "Analisis Pola Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia tahun 1961-1997".

Hal. 35. Tabel 4.2.

Tabel 9. Taksiran Nilai APC dan MPC Indonesia 1983-1997

Tahun	APC	MPC	Tahun	APC	MPC
1983	0,68	-	1991	0,66	0,74
1984	0,67	0,57	1992	0,63	0,41
1985	0,68	0,92	1993	0,69	0,91
1986	0,69	0,81	1994	0,69	0,71
1987	0,68	0,65	1995	0,72	0,83
1988	0,68	0,66	1996	0,72	0,71
1989	0,64	0,40	1997	0,62	0,08
1990	0,65	0,67			

Sumber: Laporan Bank Indonesia, berbagai edisi, dalam Sadono Sukirno, 2000. Makroekonomi Modern, Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru. Rajawali Pers. Jakarta. Halaman 348. Tabel 12.3.

Berdasar pada nilai MPC yang berfluktuasi, maka teori Konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa nilai MPC relatif stabil dan akan mengalami penurunan dalam jangka panjang, tidak didukung oleh data Indonesia selama periode 1984-1997.

PENUTUP

Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah belanja masyarakat terhadap barang dan jasa akhir untuk memenuhi kebutuhannya. Pengeluaran konsumsi ini penting perannya dalam perekonomian makro karena dalam jangka panjang mendukung pertumbuhan ekonomi, dan dalam jangka pendek merupakan komponen permintaan

agregat serta sebagai unsur multiplier kebijakan fiskal, yaitu melalui nilai MPC.

Teori Keynes menyatakan bahwa pendapatan absolut atau pendapatan aktual mempengaruhi konsumsi, tetapi hasil studi Kuznets menunjukkan bahwa dalam jangka panjang sifat hubungan antara pendapatan dan konsumsi berbeda dengan pandangan Keynes. Penemuan ini mendorong munculnya teori konsumsi modern yang memberi landasan teoritis terhadap penemuan Kuznets.

Hasil studi empiris dengan data Indonesia yang menghubungkan pendapatan aktual dengan konsumsi dan pendapatan permanen dengan konsumsi pada periode pendek (sepuluh tahunan) menunjukkan nilai MPC yang berbeda dan berfluktuasi. Nilai MPC yang berbeda, antara MPC pendapatan aktual dan MPC pendapatan permanen, mengindikasikan keadaan perekonomian, apakah resesi atau boom. Selanjutnya nilai MPC yang berfluktuasi, ini sesuai dengan dengan taksiran Bank Indonesia mengenai nilai MPC di Indonesia.

Berdasar pada urgensi dari pengeluaran konsumsi masyarakat terhadap perekonomian secara makro, serta sejalan dengan temuan empiris di atas, maka perlunya diupayakan kestabilan terhadap nilai MPC dan upaya penurunannya dalam jangka panjang, melalui pencapaian pendapatan nasional dengan trend yang meningkat.

REFERENSI

BPS. Berbagai Edisi. Statistik Indonesia

BPS. Berbagai Edisi. Pendapatan Nasional Indonesia

Branson, William H. 1979. *Macroeconomic, Theory and Policy. Second Edition*. New York: Harper & Row, Publisher.

Dornbush, Rudiger & Stanley Fisher. 1986. *Macroeconomic Edisi ketiga*. Terjemahan oleh Rudy P. Sitompul. Jakarta: Erlangga.

Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Mankiw, Gregory M. 2000. *Macroeconomics, 4th Edition*. Terjemahan oleh Imam Nurmawan. Jakarta.

- McEachren, William A. 2000. *Economics: A Contemporary Introduction. 1st Edition*. Terjemahan oleh Sigit Triandaru. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sadono Sukirno. 2000. *Makroekonomi Modern, Pemikiran Ekonomi Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudiyono, 1985. *Ekonomi Makro: Analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Yunastiti Purwaningsih. 1999. "Analisis Pola Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia tahun 1961-1997". Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan.